

**PELESTARIAN TARI PIRIANG DIATEH KARAMBIE DI PAYO
KELURAHAN TANAH GARAM KECAMATAN LUBUK SIKARAH
KOTA SOLOK**

Ikrar Dinata

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: ikrardinata@gmail.com

Nerosti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aims to preserve a dance called Tari Piriang on Karambie in Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City. This is a qualitative research with a descriptive method. The object of this research is Tari Piriang on Karambie and is focused on its preservation. The data were collected through field observations, interviews, and documentation done by using cameras. Triangulation technique was used to validate the data. It was conducted by comparing the data from observation to those from interview and documentation. The results show that (1) Tari Piriang on Karambie, which was founded by Rabaim Pandeka Mudo, was found in Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City. (2) The form of Tari Piriang Diateh Karambie still uses the old movement without being recreated. (3) In term of description of Tari Piriang on Karambie in Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City, there are 7 movements namely *Pasambahan*, *Cincang Pambuka Main*, *Barabah Mandi*, *Ramo-Ramo Bagaluik*, *Sairiang Salangkah*, *Tuduang Daun* and *Simpie Nan Ampek*. The position of the dancers is not certainly determined when moving on the Karambie (coconut) so that the dancers do not panic looking for the positions while dancing on it. The numbers of dancers are 4 to 8 in maximum. (4) The training of Tari Piriang on Karambie in Payo, Tanah Garam Village, Solok City, is conducted 4 times, and the researcher uses teacher-to-student teaching method. The researcher exemplifies the movements and the dancers do the movements taught by the researcher. (5) The dancers of Tari Piriang on Karambie wear uniforms, and the dance is accompanied by musical instruments such as *Talempong*, *Gendang*, *Giring-giring*, and recorders. This is successfully performed at Syek Kukut Park in Solok city. Thus, the researcher concludes that preserving Tari Piriang on Karambie has a good impact on the continuity of culture in Payo, Tanah Garam Village, Lubuk Sikarah District, Solok City.

Keywords: Preservation, Tari Piriang on Karambie, Payo

A. Pendahuluan

Kota Solok terkenal dengan tarian tradisionalnya yang bernama Tari Piriang. Keanekaragaman Tari Piriang dimiliki oleh berbagai nagari yang mempunyai keunikan tersendiri. Adapun berbagai bentuk Tari Piriang tersebut adalah Tari Piriang Diateh Talua berasal dari Nagari

Batu Bajanjang, Tari Piriang Di Ateh Galeh Di Nagari Kasiak, Tari Piriang Lampu Togok beserta Tari Piriang Diateh Karambie.

Tari Piriang Diateh Karambie tersebut berasal dari Kota Solok tepatnya di Nagari Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Terinspirasi dari hasil pertanian Nagari Payo yaitu menghasilkan buah kelapa atau dalam bahasa Minangnya *karambie*, maka salah seorang seniman Payo yang bernama *Rabaim Pandeka Mudo* membuat sebuah tarian yang dikaitkan dengan kelapa. *Rabaim Pandeka Mudo* membuat Tari Piriang Diateh Karambie ini karna banyak anak-anak yang bermain diatas kelapa saat panen kelapa tersebut. Maka dari itu tarian tersebut dinamakan Tari Piriang *Diateh Karambie*.

Menari di atas kelapa atau *karambie* dengan memegang *piriang* di kedua tangan penari ini menceritakan tentang rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala limpahan rezekiNya atas panen yang melimpah di desa Payo pada saat itu. Rasa syukur tersebut terekpresi melalui gerak-gerak yang unik dan lincah yang mengungkapkan rasa kegembiraan. Menurut Sabinar (wawancara, 8 September 2019) nama gerak Tari Piriang *Diateh Karambie* adalah *Pasambahan, Cincang Pambuka Main, Barabah Mandi, Ramo-Ramo Bagaluik, Sairiang Salangkah, Tuduang Daun dan Simpie Nan Ampek*. Gerak-gerak tersebut ditarikan dengan lincah dan dinamis. Gerak yang ditarikan di atas kelapa hanya gerak *Ramo-Ramo Bagaluik, Sairiang Salangkah, Tuduang Daun dan Simpie Nan Ampek*. Diawal penciptaannya Tari Piriang Diateh Karambie ini dulunya sering ditampilkan pada acara *alek nagari* seperti Naiak Penghulu, Baralek pesta perkawinan dan acara hiburan lainnya seperti hari raya, 17 Agustus dan hari besar Islam lainnya.

Memasuki era tahun 90an Tari Piriang Diateh Karambie sudah mulai jarang terlihat lagi. Berkurangnya perhatian masyarakat dan ahli waris dalam mengembangkan dan mempertahankan Tari Piriang ini, membuat Tari Piriang sangat jarang ditampilkan sampai saat sekarang ini. Pada tahun 2000 ada satu kali penampilan Tari Piriang Diateh Karambie, yaitu dalam aktivitas masyarakat. Setelah itu tidak ada lagi acara yang menampilkan Tari Piriang Diateh Karambie ini di Nagari Payo itu. Kurangnya minat masyarakat terhadap Tari Piriang Diateh Karambie diduga tari ini kalah bersaing dengan Sanggar-sanggar baru yang bermunculan di Kota Solok yang menampilkan tari kreasi. Berkemungkinan juga tari ini kurang mendapat perhatian dari segi kreativitas sehingga tari ini tidak layak dipertunjukkan pada acara-acara hiburan baik acara pemerintah maupun acara masyarakat seperti pesta perkawinan. Hal ini juga disampaikan oleh Indrayuda (2014: 131) bahwa tari Minangkabau yang dikategorikan belum begitu layak untuk dipertunjukkan dalam industri seni pertunjukan hiburan adalah Tari Mulo Pado, Tari Ambek-ambek, Tari Mancak Koto Anau, Tari Galombang di hampir seluruh nagari, Tari Sado, Tari Adok, Tari Bujang Sambilan, Tari Piring di Ateh Karambia. Tarian-tarian tersebut dapat dikategorikan sebagai tarian yang belum begitu layak untuk konsumsi industri seni pertunjukan hiburan saat ini. Tarian tersebut masih memiliki kelemahan dari tataan pertunjukan, dinamika, motif dan ragam gerak yang berulang-ulang masih terlalu banyak dan musik yang masih monoton serta komposisi yang belum digarap mengikuti kriteria industri hiburan. salah satu warga Payo bernama Seti juga menyampaikan kalau tari piriang Diateh Karambie ini sudah jarang ditarikan dikarenakan warga di Payo sudah sibuk dengan kegiatannya sehari-hari seperti berladang dan sebagainya (wawancara 20 desember 2019)

Menyimak dari uraian di atas, maka peneliti sebagai putra daerah merasa peduli terhadap Tari Piriang yang merupakan bagian dari identitas daerah peneliti yaitu Nagari Payo Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. Untuk itu peneliti bersama masyarakat setempat akan memperkenalkan dan melestarikan kembali Tari Piriang Diateh Karambie. Bentuk pelestarian yang akan dilakukan adalah membangkitkan tari ini di tengah masyarakat pendukungnya dengan menggunakan narasumber Sabinar pendiri Sanggar Saayun Salangkah yang secara otomatis akan menjadi

instruktur atau guru Tari Piriang Diateh Karambie, upaya pelestarian ini akan dilakukan seperti menampilkan Tari Piriang Diateh Karambie ini di Taman Syek Kukut Kota Solok, agar tari piriang di ateh karambie ini bisa dilihat oleh orang banyak. Pelestarian tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalam Tari Piriang Diateh Karambie ini. Dengan demikian peneliti merasa dapat melestarikan dan mengembangkan lagi dengan tujuan membuat Desa Payo lebih dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diberi judul “Pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie Di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”.

Berdasarkan Permasalahan maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan Pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok” dalam bentuk memberikan tindakan dan mendeskripsikan dalam bentuk sebuah penelitian. Pelestarian ini bertujuan mempertahankan keberadaan dari ke eksistensian Tari Piriang Diateh Karambie ditengah masyarakat, agar Tari Piriang tetap berkembang sampai kapanpun dan dipergunakan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada didalam Tari Piriang Diateh Karambie.

Keterkaitan dengan pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok, adalah suatu upaya agar tari tersebut bisa bertahan, maka dari itu diperlukan arti dari pelestarian.

Merujuk pada definisi di atas maka melestarikan merupakan upaya untuk tetap mempertahankan supaya tetap sebagaimana adanya. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena itu senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi manusia yang pada hakikatnya akan selalu dijaga dan di pertahankan.

Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda atau nilai yang dilestraikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Apalagi dengan kebiasaan-kebiasaan itu ditanamkan disekolah sebagai pendidikan formal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Maka diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi rujukan untuk sekolah disekitar Nagari Payo, untuk menguatkan nilai-nilai budayanya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah Tari Piriang *Diateh Karambie di Nagari Payo* Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

1. Upaya Pelestarian

Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1887) mengatakan bahwa upaya adalah usaha menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar termasuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan daya upaya.

2. Pengembangan

Edi Sedyawati (1981:21) menyatakan tentang pengembangan tari tradisional ada dua. Yaitu pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas lebih kepada mengembangkan dari segi bentuk tari itu sendiri baik dari segi gerak, pola lantai, kostum dan music termasuk penari.

3. Tari Tradisional

Soedarsono (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, memilah-milah data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Tari *Piriang Diateh Karambie*

Sabinar selaku pengelola Tari Piriang Diateh Karambie ini menyampaikan kalau Tema dari Tari Piriang Diateh Karambie ini adalah menceritakan tentang rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala limpahan rezekiNya atas panen yang melimpah di Desa Payo dengan berbagai macam gerak dan makna didalamnya dalam menarikan tarian ini.

Unsur utama dari sebuah tari adalah gerak, berdasarkan hasil wawancara terdapat 7 gerak Tari Piriang Diateh Karambie antara lain: Pasambahan, Cincang pambuka main, Barabah mandi, Ramo-ramo bagaluik, Sairiang salangkah, Tuduang daun dan Simpia nan ampek. Pola lantai pada Tari Piriang Diateh Karambie ini menggunakan pola lantai lurus hadap kedepan. Sesekali pola lantai ini menggunakan pola diagonal ketika melakukan gerakan Tuduang Daun.

Syarat untuk menjadi penari Tari Piriang Diateh Karambie ini adalah Laki-laki atau perempuan yang berumur 10-35 tahun , tinggi penari perempuan maksimal 155-160Cm dan laki-laki 160-169Cm. untuk berat badan maksimal laki-laki dan perempuan mempunyai berat badan 60Kg. Pemusik dimainkan oleh orang tua dikarenakan pemikiran Pada zaman dahulu kalau orang tua bisa membimbing yang lebih muda. Musik yang digunakan disini adalah musik tradisional lama dan belum diperbaharui sampe sekarang.

Pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie ini ditarikan oleh laki laki dan perempuan yang berjumlahkan 4 orang dan maksimalnya 8 orang. Musik pengiring tari terdiri dari 2 jenis yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah jenis musik ataupun bunyi-bunyian yang asalnya dari anggota tubuh misalkan suara tepukan tangan, jentikan jari, tepukan ke pundak, hentakan kaki dan sebagainya. Sedangkan musik internal adalah musik pengiring tari yang asalnya dari alat musik seperti gendang atau alat-alat penghasil instrumen lainnya pada Tari Piriang Diateh Karambie ini iringan musik yang digunakan adalah musik internal. Fungsi musik dalam tari adalah sebagai pengatur gerak yang dilakukan oleh penari, pengiring tarian, media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Properti yang digunakan dalam Tari Piriang Diateh Karambie, adalah kepala yang sudah sudah tua atau matang yang bentuknya lonjong

2. Pelestarian Tari *Piriang Diateh Karambie*

Pelestarian yang dilakukan yaitu dengan pengembangan Tari Piriang Diateh Karambie yang dilakukan peneliti di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok dan sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan. Pengembangan yang dipilih yaitu pengembangan kuantitas dari segi jumlah pelaku dan jumlah kegunaan., dimana nanti Tari Piriang Diateh Karambie ini dapat berkembang lagi sesuai yang diharapkan seperi bisa ditampilkan di acara-acara besar lainnya. Sehingga Tari Piriang Diateh Karambie ini menjadi identitas dan terus bertahan keeksistensiannya di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok, dan jumlah pelaku Tari Piriang Diateh Karambie bisa bertahan sampai kapanpun.

Dari penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa persoalan tidak berkembangnya tersebut karna warga di Payo sudah sibuk dengan kegiatannya sehari-hari seperti berladang dan

sebagainya. Dibalik itu semua kemajuan teknologi juga sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu budaya masyarakat sehingga kesenian-kesian tersisihkan dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan persoalan tersebut maka peneliti melakukan penelitian untuk melakukan pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie melalui pengembangan dari segi aspek dan jumlah pelaku, hal ini dilakukan agar Tari Piriang Diateh Karambie bisa diajarkan kepada generasi selanjutnya, dan juga tarian ini tidak hanya digunakan untuk acara Naik Penghulu saja tetapi digunakan juga dalam acara besar lainnya dan juga menjadi selera masyarakat. Ide tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari Ibu Sabinar selaku Pimpinan dari Tari Piriang Diateh Karambie ini untuk memberi izin kepada peneliti untuk mengajarkan Tari Piriang Diateh Karambie ini kepada generasi muda di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Langkah awal yang dilakukan dalam pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie adalah pertemuan antara peneliti dengan tokoh pimpinan yang bernama Sabinar. Pertemuan dilaksanakan pada hari Selasa 04 Februari 2020 di rumah tokoh pimpinan sampai selesai. Pada pertemuan ini yang dibahas adalah masalah tentang Tari Piriang Diateh Karambie, dan peneliti menyampaikan kepada tokoh pimpinan kalau peneliti berkeinginan untuk melakukan pelestarian Tari Piriang Diateh Karambie sehingga masyarakat di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok mengetahui keberadaan Tari Piriang Diateh Karambie ini.

Ibu Sabinar sebagai pimpinan mencontohkan motif gerak kepada peneliti yang akan dilakukan nantinya rekonstruksi kepada generasi muda yang mau belajar Tari Piriang Diateh Karambie ini. Ibu Sabinar memperagakan motif gerak Tari Piriang Diateh Karambie, ada 7 gerak yang diberikan sebagai berikut: pasambahan, cincang pambuka main, barabah mandi, ramo-ramo bagaluik, sairiang salangkah, tuduang daun dan simpia nan ampek.

3. Pelatihan Tari Piriang Diateh Karambie

Latihan Pertama

Pada pertemuan pertama ini peneliti mengajarkan kepada mereka 3 gerakan yaitu gerakan “Sambah, Cincang Pambuka Main, Barabah Mandi”. Disini peneliti menggunakan metode pengajaran guru-murid, dimana disaat peneliti memperagakan satu persatu gerakan ini, penari pun mengikuti gerakan yang diberikan oleh peneliti. Disini peneliti mengajarkan kepada penari cara memegang piring yang baik dan benar agar tidak mudah jatuh pada saat menari. Masing-masing gerakan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 4 sampai 5 kali sampai penari hafal dengan gerakan tersebut. Hasil pada latihan pertama ini agak sedikit lumayan karena penari juga menyukai Tari Piriang Diateh Karambie.

Latihan Kedua

Gerakan pertama yang peneliti ajarkan kepada penari adalah gerakan Ramo-Ramo Bagaluik. Peneliti memperagakan gerak ini di depan penari sekitar 5 kali ulangan. Dan peneliti menyuruh penari untuk melakukan gerakan yang peneliti lakukan tadi secara perseorangan. Diantara ke 4 penari ada salah satu penari yang susah melakukan gerakan Ramo-Ramo Bagaluik ini yaitu Anisa. Sepertinya dia agak kesusahan melakukan gerakan ini dikarenakan dia belum tau cara menggunakan teknik memutar piring yang bagus dan benar. Setelah beberapa saat mencoba gerakan Ramo-Ramo Bagaluik peneliti melihat penari kelelahan. Peneliti pun memberi waktu sekitar 15 menit waktu istirahat kepada penari.

Latihan Ketiga

Peneliti menyampaikan kepada penari kalau latihan ketiga ini peneliti akan mengajarkan kepada penari cara untuk menginjak kelapa atau menari diatas kelapa biar badan seimbang dan tidak terjatuh saat melakukan tarian. Gerakan yang biasanya dilakukan diatas kelapa atau Karambie adalah gerakan puncak yang biasanya banyak diminati oleh penonton. Gerakan yang dimaksud

adalah gerak Tuduang daun dan gerak Simpia nan ampek. Selain gerakan gerak Tuduang daun dan gerak Simpia nan ampek biasanya penari juga melakukan gerakan Ramo-Ramo Bagaluik. Kata Tokoh Tari yaitu Ibu Sabinar kalau ketiga gerakan itu adalah gerakan inti dari Tari Piriang Diateh Karambie.

Latihan Keempat

Pada latihan ke empat kali ini ibu Sabinar ikut mengarahkan apa yang perlu diperhatikan dalam melakukan tarian. Setelah itu peneliti mengajarkan semua gerakan kepada penari dan penari pun mengulang gerakan dari awal sampe akhir mulai dari gerak Pasambahan ,Cincang pambuka main, Barabah mandi , Ramo-ramo bagaluik, Sairiang salangkah, Tuduang daun , Simpia nan ampek. Penari melakukan setiap gerakan sampe 4 kali ulang. Disini menari peneliti melakukan arahan kepada penari untuk menyamakan semua gerak dan gerakpun harus sesuai dengan tempo musik. Disini penari tampak bersemangat melakukan gerakan dengan iringan musik. Setelah berselang waktu sekitaran satu setenah jam latihan . akhirnya tarian ini selesai dan siap untuk ditampilkan.

Selama latihan pada Tari Piriang Diateh Karambie ini. Peneliti sangat berterima kasih kepada semua penari yang selali datang pas latihan dan penari disini juga melakukan latihan dengan semangat. Disini peneliti juga berterima kasih kepada pendukung yang sudah mengapresiasi.

4. Pertunjukan Tari Piriang Diateh Karambie di acara Tari Tradisional di Taman Syek Kukut Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

Bentuk pelestarian Tari Piriang Diateh Krambie ini yaitu melaksanakan pelatihan kepada penari dimana penari tersebut adalah anak desa Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Tujuan peneliti melakukan pelestarian agar penari ini bisa menjadi penerus yang menguasai kesenian yang berada di Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Salah satu bentuk hasil pelatihan daalm pelestarian yang dilakukan adalah menampilkan kesenian tersebut ke cakupan yang lebih luas, penampilan tersebut merupakan bentuk apresiasi masyarakat tersebut terhadap kesenian kreasi yang ada didaerah mereka sendiri.

Tari Piriang Diateh Karambie di pertunjukkan di acara Tari Tradisional di Taman Syek Kukut Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok tepatnya pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020 pukul 19.30 WIB sampai selesai. Penampilan Tari Piriang Diateh Karambie ini disambut antusias oleh penonton baik daei kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Setelah penampilan Tari Piriang Diateh Karambie selesai, Peneliti Sempat bertanya kepada penonton apakah mereka puas dengan penampilan Tari Piriang Diateh Karambie tadi. Mereka menjawab puas karna jarang-jarang ada tarian seperti ini, apalagi menari diatas Karambie

5. Pembahasan

Tari piriang diateh karambie ini merupakan salah satu tradisi di Kelurahan Tannah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok yang keberadaanya sudah jarang diketahui oleh masyarakat. Tari Piriang Diateh Karambie ini dulunya sering ditampilkan pada acara *alek nagari* seperti Naiak Penghulu, Baralek pesta perkawinan dan acara hiburan lainnya seperti hari raya, 17 Agustus dan hari besar Islam lainnya.

Memasuki era tahun 90an Tari Piriang *Diater Karambie* sudah mulai jarang terlihat lagi. Berkurangnya perhatian masyarakat dan ahli waris dalam mengembangkan dan mempertahankan Tari Piriang ini, membuat Tari Piriang sangat jarang ditampilkan sampai saat sekarang ini. Pada tahun 2000 ada satu kali penampilan Tari Piriang Diateh Karambie, yaitu dalam aktivitas masyarakat. Setelah itu tidak ada lagi acara yang menampilkan Tari Piriang *Diater Karambie* ini

di Nagari Payo itu. Kurangnya minat masyarakat terhadap Tari Piriang *Diateh Karambie* diduga tari ini kalah bersaing dengan Sanggar-sanggar baru yang bermunculan di Kota Solok yang menampilkan tari kreasi. Disini peneliti berupaya untuk melestarikan tarian ini dengan memperkenalkan kepada masyarakat Payo Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok dengan cara mengajarkannya dan ditampilkan di acara kesenian di Kota Solok.

Melestarikan Tari Piriang *Diateh Karambie* ini ibarat menjaga benda pusaka, seperti ditulis oleh Nerosti (2019:36) bahwa dalam realitas Indonesia saat ini, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang kita miliki mirip benda pusaka, yang kita warisi dari leluhur, kita simpan dan kita pelihara, tetapi kita tidak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga pusaka tersebut sia-sia merespon tantangan zaman yang telah berubah. Di Minangkabau, nilai-nilai kearifan lokal tetap kekal dalam setiap aktivitas budaya masyarakat. Meskipun telah mengalami degradasi karena perkembangan masyarakat pendukungnya namun nilai-nilai kearifan lokal tersebut tetap ada dalam berbagai macam seni budaya tradisional. Bagaimanapun, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya masyarakat tersebut perlu digali melalui warisan yang masih ada.

Dengan diajarkannya Tari Piriang *Diateh Karambie* ini kepada generasi muda berarti nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan beserta bentuk-bentuk gerak yang merupakan pusaka turun temurun. Pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelestarian dari aspek kuantitas, yaitu pengembangan dari jumlah pelaku dan kegunaan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gerak yang terdiri dari “*sambah*” merupakan gambaran memohon ampun kepada Allah SWT. Selain itu makna dari “*sambah*” tersebut adalah kiasan meminta maaf kepada tamu atau penonton apabila terjadi kesalahan saat penampilan nantinya. gerak *Cincang pambuka main* menggambarkan perempuan/laki-laki Minangkabau yang siap siaga melakukan tugas dengan baik, gerakan ini dilakukan oleh semua penari dalam posisi berdiri sambil mengambil ancang-ancang. Gerak *Barabah mandi* menggambarkan tentang perempuan/laki-laki Minangkabau apabila ada pekerjaan yang banyak maka mereka akan bergotong royong dan nama tarian ini juga terinspirasi dari kerja sama masyarakat pada saat panen padi dan panen kelapa (*karambie*). gerak ini dilakukan semua penari dengan gerakan yang lumayan cepat agar kelihatan makna bekerja samanya dalam gerakan ini. gerak *Ramo-ramo bagaluik* menggambarkan perempuan/laki-laki Minangkabau yang suka bergurau pada saat panen padi dan kelapa (*karambie*), disini nampak kekompakan antara satu dengan lainnya dalam melakukan gotong royong karna pepatah minang menyebutkan “*barek samo dipikue, ringan samo dijinjang*”. Gerak *Sairiang salangkah* menggambarkan tentang perempuan/laki-laki Minangkabau yang selalu bergandengan apabila mengalami permasalahan. Disini permasalahan akan dirundingkan di surau sampai menemukan solusi, gerak ini dilakukan diatas kelapa oleh para penari secara bergantian setelah melakukan gerakan ini para penari juga melakukan gerakan ini lagi disamping *karambie*. Gerak *Tuduang daun* menggambarkan perempuan/laki-laki Minangkabau selalu melindungi satu sama lain apabila terjadi masalah. Gerak *Simpia nan ampek* menggambarkan orang Minangkabau dalam bertutur kata yaitu. *Kato mandaki* merupakan etika berbicara kepada orang tua atau yang lebih tua. *Kato Malereang* merupakan etika berbicara dengan orang yang dituakan secara adat atau orang-orang terhormat seperti orang nagari. *Kato Mandata* merupakan cara bertutur kata kepada teman sebaya. *Kato Manurun* merupakan cara bertutur kata kepada orang yang lebih muda dari kita, seperti orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, guru kepada muridnya.

Gerakan *simpie nan ampek* ini dilakukan semua penari sambil mengelilingi karambie, gerakan yang dilakukan dengan gerakan yang cepat agar keseimbangan piring bisa terjaga dengan aman. Pola lantai yang terdapat dari Tari Piriang Diateh Karambie ini adalah pola lurus menghadap kedepan, menghadap kesamping, kebelakang. Posisi penari ditari ini tidak ditentukan dengan pasti ketika melakukan gerak diatas *karambie* agar penari tidak panik mencari posisi ketika menari di atas *karambie*. *Tari Piriang Diateh Karambie* ini menggunakan alat musik yang lengkap.

Pelestarian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat menyambut Tari Piriang Diateh Karambie ini dengan positif, sehingga Tari Piriang Diateh Karambie ini lebih dikenali lagi oleh masyarakat.

Daftar Rujukan

- Alim Sumarno. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya. elearning unesa
- Deea (2011,12 April). *Publikasi Karya Ilmiah*. Dikutip 10 desember 2019:<http://decanatasia.blogspot.com/?mP1>
- <http://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-kualitas-dan-kualitas/>
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan* Padang: UNP press
- Indrayuda. 2014. Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus*, Vol XIII No. 2, 123.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kislamet (2015,02 Januari). Pengembangan Seni Pertunjukan Prof. Dr. EdiSedyawati. Dikutip 10 Desember 2019: <http://pembelajaranseni.blogspot.com/2015/01/pengembangan-seni-pertunjukan-prof-dr.html?m=1>
- Lexi. J. Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT: Remaja Rosdakarya
- Maulidya, R. I., & Nerosti, N. (2019). UPAYA PELESTARIAN TARI DAMPIENG SALENDANG DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN PESISIR SELATAN. *Jurnal Sendratasik*, 8(2).
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press.
- Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian Indonesia* 1. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia* I. Jakarta: Balai Pustaka.